



Makna Simbolik Alat Musik Gamelan Yogyakarta bagi Generasi Muda

Fuad Mudzakir

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Zayid Zidane Aulia

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Zulfa Nadin Azzahra

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Nazwa Rizky Adilla

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Naila Fadlia

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Syairul Bahar

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Farkhan Abdurochim Alfarauq

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Alamat: Jln. Djuanda No. 95, Cempaka Putih, Ciputat Timur, Tangerang Selatan,
Banten, Indonesia

Korespondensi :mudzakirfuad49@gmail.com

Abstract. *This study aims to examine how the young generation of Yogyakarta interprets gamelan as part of their cultural identity amid the dynamics of modernity. Using a descriptive qualitative approach, data were obtained through document analysis and in-depth interviews with an informant closely connected to the gamelan tradition. The findings show that young people's interpretation of gamelan emerges through four main dimensions: material, spiritual, social, and aesthetic. In the material aspect, gamelan is understood as an ancestral heritage born from traditional crafting processes rich in values of hard work and local wisdom. In the spiritual dimension, rituals such as fasting, offerings, and the bathing of instruments are viewed as symbols of human connectedness with Javanese cosmological values. Socially, gamelan functions as a space for togetherness and as a marker of cultural identity that strengthens the younger generation's ties to their traditional roots. Meanwhile, in the context of modernity, gamelan is reinterpreted through contemporary musical collaborations, karawitan education, and the use of digital technology. The study's findings affirm that gamelan remains a living and meaningful cultural symbol, and its continuity is strongly influenced by how young people embody and interpret the tradition in their daily lives.*

Keywords: *Yogyakarta gamelan, young generation, cultural meaning, cultural heritage, modernity*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan mengkaji bagaimana generasi muda Yogyakarta memaknai gamelan sebagai bagian dari identitas budaya mereka di tengah dinamika

modernitas. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data diperoleh melalui analisis dokumen serta wawancara mendalam dengan seorang informan yang memiliki kedekatan dengan tradisi gamelan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemaknaan generasi muda terhadap gamelan hadir melalui empat dimensi utama: material, spiritual, sosial, dan estetika. Pada aspek material, gamelan dipahami sebagai warisan leluhur yang lahir dari proses pembuatan tradisional yang sarat nilai kerja keras dan kearifan lokal. Pada dimensi spiritual, ritual seperti puasa, sesaji, dan pemandian instrumen dipandang sebagai simbol keterhubungan manusia dengan nilai kosmologis Jawa. Secara sosial, gamelan berfungsi sebagai ruang kebersamaan dan penanda identitas budaya yang memperkuat relasi generasi muda dengan akar tradisi. Sementara itu, dalam konteks modern, gamelan ditafsirkan kembali melalui kolaborasi musik kontemporer, pendidikan karawitan, serta pemanfaatan teknologi digital. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa gamelan tetap menjadi simbol budaya yang hidup dan bermakna, serta keberlangsungannya sangat dipengaruhi oleh cara generasi muda menghidupi dan menafsirkan tradisi dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: gamelan Yogyakarta, generasi muda, makna budaya, warisan budaya, modernitas.

LATAR BELAKANG

Gamelan Yogyakarta merupakan salah satu simbol kebudayaan Jawa yang kaya nilai dan sarat makna. Kehadiran gamelan bukan sekadar sebagai media hiburan, tetapi juga menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial serta identitas masyarakat Jawa. Di tengah pesatnya modernisasi dan derasnya arus budaya populer digital, generasi muda kini hidup dalam lingkungan budaya yang jauh berbeda dari generasi sebelumnya. Kondisi ini menimbulkan tantangan tersendiri dalam mewariskan tradisi gamelan agar tetap relevan dan dapat dimaknai secara mendalam oleh para penerusnya.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa ketertarikan generasi muda terhadap gamelan Jawa memiliki dinamika yang cukup kompleks. Ananda, Martini, dan Herminasari (2022) misalnya, mengkaji Komunitas Gamelan Muda Samurdi Andaru Laras dan menemukan bahwa minat pelestarian gamelan dipengaruhi oleh faktor internal seperti kesadaran diri, serta faktor eksternal berupa dukungan keluarga. Sementara itu, Retnowati dan Andriyanto (2025) menegaskan bahwa media sosial kini menjadi ruang penting yang mendorong meningkatnya popularitas musik Jawa di kalangan anak muda, sekaligus membuka cara baru bagi tradisi untuk beradaptasi. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa meskipun minat generasi muda terhadap gamelan ada, pemaknaan mereka sering kali lebih terhubung dengan konteks budaya kontemporer ketimbang pemahaman tradisional yang bersifat klasik.

Secara teoretis, cara generasi muda memaknai budaya tradisional dapat dijelaskan melalui Theory of Planned Behavior dari Ajzen, yang menyatakan bahwa niat seseorang ditentukan oleh sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol atas perilaku. Penelitian Ananda et al. (2022) menggunakan kerangka teori ini untuk memahami motivasi pelestarian gamelan di kalangan muda. Meski begitu, kajian yang ada masih menyisakan ruang untuk memahami dimensi makna yang lebih sederhana seperti pengalaman emosional, nilai estetis, dan pemahaman simbolik gamelan dalam kehidupan sehari-hari terutama pada konteks Yogyakarta. Kerangka Ajzen memang membantu mengungkap

motif, tetapi belum cukup untuk menjelaskan bagaimana gamelan membentuk identitas budaya melalui pengalaman subjektif individu.

Penelitian ini memusatkan perhatian pada bagaimana generasi muda Yogyakarta memaknai gamelan dalam keseharian mereka: bagaimana mereka merasakan, memahami, dan menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, bukan hanya melalui keterlibatan dalam komunitas formal. Dengan demikian, penelitian ini berupaya menangkap makna personal yang muncul dari interaksi anak muda dengan gamelan dalam konteks budaya mereka sendiri.

Rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah: Bagaimana generasi muda Yogyakarta mendefinisikan dan memaknai gamelan sebagai bagian dari identitas budaya mereka? Tujuan penelitian ini adalah menggambarkan dan menganalisis bagaimana makna tersebut terbentuk dari sudut pandang generasi muda, sekaligus mengidentifikasi faktor sosial dan kultural seperti pendidikan, lingkungan keluarga, dan komunitas yang memengaruhi proses pemaknaan gamelan dalam kehidupan generasi muda masa kini

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang berfokus pada penggalian makna, persepsi, dan pengalaman generasi muda terhadap gamelan Yogyakarta. Pendekatan ini dipilih untuk memahami fenomena budaya secara mendalam melalui pandangan subjek penelitian.

Data penelitian diperoleh melalui dua sumber utama, yaitu analisis dokumen dan wawancara mendalam. Analisis dokumen dilakukan terhadap berbagai literatur dan publikasi terkait gamelan Yogyakarta yang memuat aspek fungsi, nilai, serta penerimaan budaya dalam masyarakat modern. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan seorang penduduk asli Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) yang memiliki pengalaman langsung dengan gamelan. Informan dipilih secara purposive sampling berdasarkan kriteria kedekatan dengan budaya gamelan dan kemampuan menjelaskan makna simboliknya bagi generasi muda.

Analisis data dilakukan secara tematik dengan membandingkan hasil wawancara dan temuan dokumen untuk menemukan kategori makna, nilai-nilai budaya, dan simbolisme yang muncul. Setiap data direduksi, dikategorikan, dan disintesis guna memperoleh pemahaman menyeluruh mengenai cara generasi muda memaknai gamelan sebagai bagian dari identitas budaya dan ekspresi kreatif mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan wawancara mendalam dengan informan yaitu Bapak Natimah, seorang warga asli Yogyakarta, penelitian ini menemukan bahwa generasi muda memaknai gamelan bukan hanya sebagai instrumen musik, tetapi sebagai simbol budaya yang sarat nilai. Pemaknaan ini muncul melalui berbagai dimensi.

Pada dimensi material dan estetika, informan menjelaskan bahwa gamelan dibuat melalui proses penempaan kuningan, perunggu, dan besi dengan teknik tradisional yang rumit. Pengetahuan tentang proses ini bagi generasi muda tidak hanya dipahami secara teknis, tetapi juga memperteguh pandangan bahwa gamelan merupakan warisan leluhur yang lahir dari kerja keras dan nilai kesakralan. Oleh karena itu, gamelan dipandang memiliki keindahan sekaligus dimensi spiritual.

Dimensi spiritual juga nampak kuat dalam cara generasi muda menafsirkan gamelan. Informan menekankan adanya ritual seperti puasa, sesaji, dan pemandian instrumen misalnya pada tradisi Sekaten yang menggambarkan bahwa gamelan diperlakukan sebagai sesuatu yang sakral. Bagi generasi muda, ritual ini menjadi simbol keterhubungan manusia dengan alam dan dimensi supranatural, serta menjadi bagian dari harmoni kosmis budaya Jawa.

Selain itu, gamelan dipahami memiliki fungsi sosial yang besar. Instrumen ini hadir dalam kegiatan keagamaan, pendidikan karawitan, hingga ruang-ruang komunitas. Bagi anak muda, gamelan bukan sekadar hiburan, tetapi simbol identitas Jawa yang menumbuhkan rasa kebersamaan dan kedekatan dengan akar budaya. Dalam konteks modern, informan juga melihat bahwa generasi muda menjadikan gamelan sebagai media ekspresi baru melalui kolaborasi dengan musik kontemporer, pembelajaran karawitan di sekolah dan sanggar, serta pemanfaatan teknologi. Adaptasi tersebut menunjukkan keberlanjutan antara tradisi dan modernitas.

Pembahasan

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa generasi muda memiliki pemaknaan simbolik yang kaya terhadap gamelan. Pada aspek material dan estetika, apresiasi mereka terhadap proses pembuatan gamelan menunjukkan penghargaan yang mendalam terhadap nilai-nilai leluhur. Hal ini sejalan dengan Hananto (2020) yang menyatakan bahwa gamelan merupakan simbol estetika budaya Jawa dan representasi identitas masyarakatnya. Proses penempaan logam bukan hanya aspek teknis, tetapi juga simbol hubungan manusia dengan tradisi, sehingga gamelan dipahami sebagai artefak budaya yang bernilai sakral.

Dimensi spiritual yang tampak melalui ritual-ritual yang menyertai gamelan semakin memperkuat makna tersebut. Generasi muda memahami bahwa puasa, sesaji, dan pemandian instrumen—sebagaimana dijelaskan Sefurrohman (2022)—mengandung nilai kosmologis. Sefurrohman menyebut gamelan sebagai “suara Tuhan” dan lambang keteguhan batin. Kesakralan ini tidak hanya dipahami sebagai tradisi lama, tetapi sebagai nilai spiritual yang tetap relevan dalam kehidupan masa kini.

Fungsi gamelan sebagai simbol identitas budaya juga tampak kuat. Temuan ini sesuai dengan Iswara (2017) yang menegaskan bahwa gamelan tidak dapat dipisahkan dari struktur sosial masyarakat Jawa. Interaksi generasi muda dengan gamelan menjadi jembatan yang menghubungkan mereka dengan sejarah dan identitas kolektif, sekaligus memperkuat ikatan sosial di komunitas.

Dalam konteks regenerasi budaya, keterlibatan anak muda dalam kolaborasi musik modern dan kegiatan pendidikan karawitan menunjukkan bahwa gamelan memiliki kemampuan untuk beradaptasi. Hidayatullah et al. (2024) menyatakan bahwa gamelan dapat ditafsirkan kembali sesuai perkembangan zaman tanpa kehilangan akar tradisinya. Dengan demikian, inovasi dilihat bukan sebagai penyimpangan, tetapi sebagai bentuk keberlanjutan budaya.

Aspek harmoni musikal juga mengandung makna simbolis. Informan menggambarkan bahwa “suara yang berbeda tetapi tetap harmonis” merefleksikan filosofi sosial masyarakat Jawa. Hal ini sejalan dengan temuan Aryandari (2021) yang menekankan bahwa gamelan menjadi simbol keseimbangan sosial dalam berbagai periode sejarah, baik kolonial maupun pascakolonial. Harmoni gamelan menjadi cerminan nilai kebersamaan dan toleransi.

Keterlibatan generasi muda dalam komunitas karawitan dan aktivitas edukatif memperlihatkan bahwa identitas simbolik gamelan tetap hidup. Hermansyah (2025) menyebut bahwa pelestarian gamelan memerlukan pendekatan multidimensi karena gamelan merupakan warisan budaya yang terus berkembang. Generasi muda berperan penting dalam menjaga keberlangsungan tersebut melalui partisipasi sosial dan ekspresi artistik.

Selain itu, beberapa instrumen gamelan masih memiliki simbolisme tertentu yang tetap dipertahankan meskipun mengalami adaptasi. Hidayatullah et al. (2024) menjelaskan bahwa instrumen seperti gong dan kenong tetap dipahami sebagai representasi nilai leluhur meskipun digunakan dalam konteks modern. Ini menunjukkan bahwa simbolisme instrumen tetap bertahan dalam memori budaya masyarakat.

Resonansi identitas budaya juga terlihat dari kemampuan gamelan untuk menyatukan generasi. Wu (2015) menyebutkan bahwa gamelan menjadi simbol identitas yang tetap bertahan meskipun terjadi modernisasi dan pertukaran budaya global. Generasi muda tidak hanya menjadi pewaris tradisi, tetapi juga aktor yang aktif dalam mengolah dan memperbarui maknanya.

Dalam konteks tertentu, gamelan juga menjadi media komunikasi simbolik. Temuan Wijaya dan Wongsodikromo (2024) menunjukkan bahwa gamelan dalam Reog Ponorogo merepresentasikan wibawa dan kepemimpinan melalui dinamika ritme dan karakter instrumennya. Musik gamelan menjadi bahasa simbolik yang menyampaikan nilai-nilai kepemimpinan spiritual.

Akhirnya, pemaknaan generasi muda terhadap gamelan menegaskan bahwa mereka memiliki orientasi praktis dalam menjaga keberlangsungan budaya. Sefurrohman (2022) menekankan bahwa praktik gamelan tidak hanya menjadi hiburan, tetapi simbol ketahanan budaya yang terus dipertahankan dan dinegosiasikan. Temuan ini menunjukkan bahwa gamelan tetap menjadi ikon budaya yang hidup, relevan, dan bermakna bagi generasi muda di tengah perkembangan modern.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini memperlihatkan bahwa generasi muda Yogyakarta melihat gamelan

sebagai simbol budaya yang hidup dan terus bertumbuh. Makna tersebut tidak hanya muncul dari fungsi musikalnya, tetapi juga dari pengalaman material, spiritual, sosial, dan estetika yang ikut membentuk identitas budaya mereka. Pada ranah material, mereka memahami gamelan sebagai warisan leluhur yang lahir dari proses pembuatan penuh ketelitian, kerja keras, dan tradisi, sehingga instrumen ini dipandang sebagai wujud penghormatan terhadap sejarah dan kearifan lokal. Pada ranah spiritual, ritual seperti puasa, sesaji, dan pemandian instrumen menegaskan bahwa gamelan dianggap sebagai sesuatu yang sakral dan memiliki hubungan dengan nilai kosmologis Jawa.

Dari sisi sosial, gamelan dimaknai sebagai ruang kebersamaan sekaligus penanda identitas budaya. Keterlibatan generasi muda dalam pendidikan karawitan, komunitas gamelan, maupun kegiatan budaya membuat mereka merasa semakin dekat dengan akar tradisi. Pada saat yang sama, keterbukaan terhadap kolaborasi musik kontemporer dan pemanfaatan media digital menunjukkan bahwa tradisi gamelan mampu menyatu dengan perkembangan zaman. Anak muda tidak hanya mewarisi gamelan, tetapi juga menafsirkannya ulang agar tetap relevan tanpa menghilangkan nilai-nilai inti yang diwariskan.

Semua temuan ini memperlihatkan bahwa bagi generasi muda, gamelan bukan sekadar benda tradisional, melainkan simbol yang terus dicari, dinegosiasikan, dan dihidupkan kembali maknanya. Gamelan menjadi pertemuan antara tradisi dan inovasi, antara spiritualitas dan kreativitas, serta antara warisan masa lalu dan arah budaya masa depan. Keberlangsungan gamelan pun bergantung pada bagaimana generasi muda terus merawat, mempraktikkan, dan memberi makna baru pada tradisi tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari.

DAFTAR REFERENSI

- Ananda, S., Martini, & Herminasari, N. S. (2022). *Minat generasi muda kepada pelestarian Gamelan Jawa di Komunitas Gamelan Muda Samurti Andaru Laras*. Studi Budaya Nusantara, 6(2), 82–93.
- Aryandari, C. (2021). *Decolonizing Java: Rethinking Gamelan, Bodies, and Identity*. Paradigma.
- Hananto, F. (2021). *Gamelan sebagai simbol estetis kebudayaan masyarakat Jawa*. Representamen: Jurnal Kajian Semiotika dan Sosial Budaya, 6(1). <https://doi.org/10.30996/representamen.v6i01.3511>
- Hermansyah, H. (2025). *Pelestarian seni gamelan sebagai identitas budaya di Nagari*. Pustakamitra, 1(1), 1–14.
- Hidayatullah, P., dkk. (2024). *Gamelan Reinvented: Adaptasi alat musik gamelan dalam konteks kontemporer*. Resital: Journal of Performing Arts, 25(3), 364–383.
- Hudayana, B. (2023). *Pengembangan seni-budaya sebagai penguatan identitas komunitas Kejawen dan Santri di desa pada era Reformasi*. Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial, 5(1). <https://doi.org/10.22219/satwika.v5i1.15641>
- Iswara, N. H. (2017). *Dinamika kesenian gamelan pada fungsi dan pelestarian*. Universitas Airlangga.

- Migration Letters (Novianto, V., Yogiarni, T., & Purwanta, H.). (2023). *The Javanese cultural identity consciousness and nationalism in Yogyakarta Early 20th Century*. Migration Letters, 20(6), 1–15.
- Pandor, P., Ton, S. S. P., Yuniarto, P., & Heribertus, H. (2025). *Javanese gamelan as sacred manifestation: Exploring its role in Catholic liturgical inculturation and spiritual dialogue*. Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya, 10(1), 97–108. <https://doi.org/10.15575/jw.v10i1.44788>
- Retnowati, H., & Andriyanto, O. D. (2025). *Peran media sosial dalam meningkatkan popularitas musik Jawa di kalangan generasi muda*. Journal of Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya.
- Sefurrohman, N. (2022). *Refleksi makna dan orientasi praktek seni gamelan di masyarakat Jawa*. Eduscotech, 1(1), 50–71.
- Setiawan, P., Mulyana, A., & Haryono, T. (2023). *Aesthetic perception in the experience of Javanese gamelan pengrawit*. Virtuoso: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Musik, 6(1), 81–91. <https://doi.org/10.26740/vt.v6n1.p81-91>
- Triyanto, T. (2009). *Urgensi kearifan lokal melalui musik gamelan dalam konteks pendidikan seni di era 4.0*.
- Utomo, Y. K., Sumaryono, T., & Rohendi, T. (2023). *The use of the Javanese gamelan as medium of cultural heritage at GKJ Gondokusuman Yogyakarta*.
- Wijaya, D. T. C., & Wongsodikromo, C. (2024). *Gamelan Reog Ponorogo accompaniment as a symbol of communication in the power of Javanese leadership*. Javanologi: International Journal of Javanese Studies, 8(1), 82–90.
- Wijayanto, W., & Fidyastuti, F. (2025). *Estetika dalam kosmis sebagai pembelajaran dan konservasi gamelan di era modern*. Jurnal Mebang, 5(1), 11–22. <https://doi.org/10.30872/mebang.v5i1.177>
- Wu, G. (2015). *Experiencing gamelan and exploring cultural identity* (Tesis). University of Leeds / White Rose